

## Nilai Moral dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah (Analisis Terhadap Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas X)

Yeni Ratmelia

[yeniratmelia794@gmail.com](mailto:yeniratmelia794@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Sejarah, SPs Universitas Pendidikan Indonesia

### ABSTRACT

*This article analyzes the moral values contained in compulsory history textbooks in class X. Textbooks are the dominant instructional medium (instructional) of the role in the class, media of curriculum materials, and the central part of an educational system. The formation of character or character of the child can be done through three frameworks, namely the moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Thus, the result of the formation of a child's character attitude can be seen from three aspects, namely moral concepts, moral attitudes, and moral behavior. In analyzing this discourse using qualitative method is considered appropriate to be used as research base for a researcher.*

**Keywords:** values, morals, historiography, history textbooks.

### ABSTRAK

*Artikel ini menganalisis mengenai nilai moral yang terkandung dalam buku teks pelajaran Sejarah wajib pada kelas X. Buku pelajaran adalah media pembelajaran (instruksional) yang dominan peranannya di kelas; media penyampaian materi kurikulum; dan bagian sentral dalam suatu sistem pendidikan. pembentukan karakter atau watak anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir, yaitu konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karakter anak pun dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Dalam menganalisis wacana ini menggunakan metode kualitatif dipandang tepat untuk dijadikan dasar penelitian bagi seorang peneliti.*

**Kata kunci:** nilai, moral, historiografi, buku teks pelajaran sejarah.

---

### PENDAHULUAN

Kemajuan sebuah negara memiliki korelasi yang cukup erat dengan tingkat kemajuan pendidikannya. Indonesia sebagai sebuah negara belum secara serius menggarap sektor pendidikan sehingga pendidikan di Indonesia belum mampu menjadi tulang punggung bagi perubahan pemikiran peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya. Aktivitas pembelajaran yang

masih mengandalkan pendekatan tekstual merupakan faktor utama yang menjadi pokok permasalahan pendidikan [1].

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam kehidupan bangsa. Semakin baik mutu pendidikan di suatu negara, semakin berkualitas pula sumber daya manusianya. Ki Hajar Dewantoro menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya

budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak [2]. Pada era globalisasi ini, pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan sumber daya manusia yang tangguh, berkualitas, dan mempunyai daya saing yang kreatif serta produktif dalam menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan pribadi yang cerdas dan terampil saja, tetapi juga pribadi yang berbudi pekerti luhur (berkarakter) [3].

Kurikulum 2013 memiliki karakteristik kurikulum yang menggunakan berbagai filsafat pendidikan serta mengikuti perkembangan zaman saat ini yang telah memasuki era globalisasi [2]. Ciri khas dari kurikulum ini adalah menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik/ilmiah dengan lima komponennya yaitu, mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Hal ini berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan *scientific/ilmiah*.

Hal ini sesuai dengan yang dirumuskan dalam kurikulum 2013 yang bertujuan untuk menyiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dalam rangka mewujudkan tersebut, maka kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik berupa paduan sikap, pengetahuan dan ketrampilan [4].

### **Historiografi**

Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud adalah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dengan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran /interpretasi kepada kejadian tersebut [5]. Dengan kata lain penulisan sejarah merupakan representasi kesadaran penulis sejarah dalam masanya [6]. Secara umum dalam metode sejarah, penulisan sejarah (historiografi) merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penulisan sejarah (historiografi) merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan [7].

Dengan terciptanya beberapa formula metodologis, sejarah akhirnya menjadi lebih dari sekedar cerita masa lalu, namun suatu pengungkapan kebenaran pengetahuan tentang masa lalu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah [4]. Dengan demikian, sejarah dapat memasuki wilayah epistemologi sebagai suatu disiplin ilmu, sekaligus merupakan awal bagi historiografi memasuki periode modern. Salah satu contoh dari historiografi yang diperuntukkan bagi pendidikan adalah penulisan buku teks.

### **Buku Teks**

Buku teks atau sering disebut juga buku cetak, buku ajar, buku materi, buku paket atau buku panduan belajar adalah salah satu sumber pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru maupun peserta didik [6]. Buku teks adalah semua buku yang digunakan sebagai dasar atau bagian dari fokus pembelajaran, ditulis secara khusus dan

berisi pengetahuan – pengetahuan yang terpilih dan sistematis. Setiap topiknya dipilih dengan tujuan keutuhan dan ketertarikan topik yang satu dengan topik lainnya [8]. Buku ini dibuat sederhana sesuai dengan tingkat peserta didik, dan penuh dengan aneka ragam perlengkapan belajar – mengajar untuk memenuhi fungsi belajar yang diinginkan. Topiknya mengandung unsur pedagogi beserta semua implikasinya dalam jumlah yang besar, seperti perlengkapan untuk praktik, aplikasinya, motivasi, dan kecintaan akan belajar, sehingga buku teks sering disebut “guru dalam bentuk buku” [9].

Buku cetak pada dasarnya menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan manapun saat ini. Bahkan di negara – negara yang paling maju, dimana sarana dan teknik belajar – mengajar yang beraneka ragam tersedia di kelas – kelas, buku teks masih menduduki tempat yang terhormat. Khusus untuk pelajaran sejarah, buku teks menjadi alat bantu yang dianggap sangat diperlukan oleh semua metode pembelajaran sejarah. Hunt menyatakan “Dalam setiap tugas sekolah, buku teks selalu berada di tempat kedua setelah guru, alat bantu serta pendukung utama para peserta didik. Buku cetak yang dipilih dengan baik selalu bisa menjadi pelengkap yang berguna bagi para guru dan jaminan bagi para murid” [9].

Dalam perkembangannya buku teks tidak lagi diterbitkan oleh pemerintah, melainkan oleh pihak swasta. Dalam kaitan ini, pemerintah hanya diberi wewenang untuk pengadaan buku teks, bukan untuk penggandaannya. Selanjutnya pemerintah menetapkan standar tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap penerbitan buku yang akan digunakan oleh satuan pendidikan [10]. Dalam hal

ini standar tersebut ditetapkan dan dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) berdasarkan PP Nomor 19 tahun 2005 pasal 43 yang kemudian diperbaharui menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 Ayat 23 yaitu Buku Teks Pelajaran adalah sumber Pembelajaran utama untuk mencapai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti.

Buku teks pelajaran merupakan buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan [7]. Buku teks disusun dengan alur dan logika sesuai dengan rencana pembelajaran. Buku teks disusun sesuai kebutuhan belajar siswa atau mahasiswa. Buku teks disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu.

Penulisan buku ajar harus mengacu kepada kurikulum dan harus tercermin adanya bahan yang tingkat kedalaman dan keluasanya berbeda antara kelas X dengan kelas XI. Bahan di kelas XI relatif lebih luas, lebih dalam dari bahan yang diberikan di kelas X, bukan sebaliknya [6]. Buku teks disusun sesuai dengan kebutuhan pelajar. *Pertama* kebutuhan akan pengetahuan, misalnya tentang ilmu alam, kepada siswa SD kebutuhannya hanya sampai tingkatan mengetahui. Tetapi pada tingkat SMA/SMK sudah harus mampu memahami, bahkan mungkin sampai aplikasi. Di tingkat ini dibutuhkan latihan dan pendampingan. *Ketiga* adalah

kebutuhan umpan balik terhadap apa yang disampaikan kepada siswa.

Untuk menyempurnakan pengertian tentang buku teks yang dimaksudkan dengan Kepmen No: 36/D/O/2001, Pasal 5, ayat 9 (a); “Buku ajar adalah buku pegangan untuk suatu mata kuliah yang ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait dan memenuhi kaidah buku teks serta diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan”. Kata kuncinya adalah buku teks disusun sesuai dengan mata pelajaran tertentu, diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan, artinya buku tersebut haruslah ber-ISBN.

Buku teks merupakan salah satu alat pendukung yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi. Kedudukan buku teks ini tentulah sangat penting di dalam proses KBM. Dapat dikatakan bahwa buku teks merupakan turunan terkecil dari kurikulum karena isi dalam buku teks telah ditentukan di dalam kurikulum namun sifatnya tidak kaku. Namun faktanya di lapangan ternyata terdapat berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan. Problematika buku teks ini merupakan salah satu dari permasalahan dalam pembelajaran sejarah.

Prof. Dr. Said Hamid Hasan di dalam Jurnal *Historia* yang terbit pada tahun 2000 dengan judul *Kurikulum dan Buku Teks Sejarah*, beliau meninjau permasalahan buku teks dari tujuan pendidikan sejarah yang belum terealisasikan. *Pertama*, dapat membawa peserta didik untuk berpikir kritis, logis, dan rasional. *Kedua*, dapat memahami jati diri dan mencintai bangsanya. *Ketiga*, mampu menggali dan menarik pengalaman di masa lalu untuk kepentingan kekinian dan yang akan datang [11]. Selain itu menurutnya permasalahan mendasar dari buku teks

pelajaran sejarah di sekolah adalah buku tersebut berisikan peristiwa sejarah sama seperti yang ada di kurikulum, maksudnya buku teks sejarah hanya berisi muatan fakta seperti angka tahun, nama pelaku, tempat kejadian, jalannya peristiwa yang digambarkan secara kering. Menurutnya, buku teks yang memiliki keunggulan akan mampu menerjemahkan visi, pesan dan pemikiran dasar kurikulum.

Tulisan kedua yang cukup menarik mengenai analisis buku teks sejarah yang dikaji oleh Prof. Dr. Helius Sjamsuddin, MA [12] yang berjudul *Penulisan Buku teks Sejarah: Kriteria dan Permasalahannya*, yang juga dimuat oleh jurnal yang sama dan tahun yang sama. Menurutnya buku teks sejarah akan menarik jika enam faktor diperhatikan dalam penulisan buku teks sejarah yaitu, substansi faktualnya harus benar-benar dipertanggungjawabkan secara akademik, penafsiran selain harus sistematis juga harus logis dan sistematis memperhatikan visi kebijakan pendidikan, penyajian dan retorika harus sesuai dengan jenjang usia peserta didik, pengenalan konsep-konsep sejarah perlu menggunakan pendekatan spiral, secara teknis-konseptual penulisan buku teks mengikuti kurikulum yang berlaku, kelengkapan ilustrasi, gambar, foto, peta-peta sejarah dalam *setting* dan *layout* yang informatif dan atraktif.

Dari kedua tulisan tersebut jelaslah bahwa penulisan buku teks pelajaran Sejarah sangat berhubungan dengan kurikulum. Kurikulum sejarah memang sudah seharusnya memperhitungkan perkembangan kehidupan masyarakat dan bangsa di masa sekarang dan masa mendatang mengingat apa yang diperoleh peserta didik di sekolah dalam pendidikan sejarah masa kini akan digunakan dan

dijadikan bagian dari kehidupan mereka di masa mendatang. Selain itu, tujuan pembelajaran sejarah yang termaktub di dalam kurikulum menjadi landasan penting [11].

### Nilai dan Moral

Nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar atau salah), estetika (baik atau buruk), etika (adil atau tidak adil), agama (dosa atau tidak) serta menjadi acuan sistem atas keyakinan diri dalam kehidupan. Maka nilai disini merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Artinya bahwa dalam kehidupan sebagai acuan atau pedoman dalam bertindak. Dapat dikatakan bahwa nilai adalah prinsip yang menjadi acuan dalam bertingkah laku atau bahkan berfikir.

Hal yang berkenaan sejarah dalam kaitan dengan pendidikan adalah nilai [11]. Nilai merupakan ukuran untuk menilai baik dan buruk atau positif dan negatif, menyangkut tindakan, pendapat atau hasil kerja. Nilai atau *value* adalah “... *principles and fundamental convictions which act as general guides to behavior, the standards by which particular action are judged good or desirable*” [4], Yang artinya “... prinsip-prinsip dan keyakinan dasar yang menjadi bimbingan atau arahan untuk perilaku; standard atau ukuran yang dijadikan ukuran baik atau diharapkan dilakukan untuk tindakan tertentu.

Selain itu, nilai atau *value* dapat juga didefinisikan sebagai “... *an enduring belief that a particular mode of conduct (such as being honest, courageous, loving, obedient, etc.), or a state of existence (peace, equality, pleasure, happiness) is personally and*

*socially desirable. Value judgements are statements that rate things in terms of their worth, implying or derived from more general values.*” [10] Yang artinya, penilaian tentang nilai adalah pernyataan yang menilai isinya yang bermakna, yang ditarik dari nilai-nilai yang umum.

Secara etimologis istilah moral berasal dari bahasa latin “*mos*” (Moris), yang berarti adat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Dewasa ini orang cenderung untuk memakai moralitas atau moral untuk menunjukkan tingkah laku itu sendiri. Dapat dikatakan moral adalah ukuran baik buruk seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Selain itu moral juga memiliki dua pengertian yaitu:

1. Serangkaian tentang nilai tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila.
2. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah dan berdisiplin sebagaimana terungkap dalam perbuatan (Nata, 2003: 90).

Moral menurut Franz Magnis Soeseno [7], moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikan manusia. Definisi lain dikemukakan oleh Piaget, L Kohlberg, B Graham dan Barbara Leers [12] yang menyatakan bahwa moral adalah segala hal yang menyangkut, membatasi, dan menentukan serta harus dianut, dijalankan, karena hal tersebut dianut, diyakini, dilaksanakan, atau diharapkan dalam kehidupan dimana kita berada. Moral ada di dalam kehidupan serta

menuntut dianut, diyakini, akan menjadi moralitas sendiri.

Manusia menurut kodratnya selain dikaruniai akal juga dikaruniai hawa nafsu. Selain itu pada dasarnya manusia itu “kosong” menerima segala bentuk tingkah laku, oleh karena itu pendidikan moral sangat penting. Pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral baik dan manusiawi. Tanpa pendidikan moral, akhlak terpuji dan mulia tidak akan menjadi bagian yang menyatu dengan kepribadian seseorang dan manusia akan terbiasa dengan moral yang tercela karena hanya dilandasi nafsu. Ada beberapa pakar yang mengembangkan pembelajaran nilai moral, dengan tujuan membentuk watak atau karakterstik anak. Pakar-pakar tersebut di antaranya Newman, Simon, Howe, dan Lickona. Dari beberapa pakar tersebut, pendapat Lickona-lah yang lebih cocok diterapkan untuk membentuk watak/karakter anak.

Pandangan Lickona [10] tersebut dikenal dengan *educating for character* atau pendidikan karakter/watak untuk membangun karakter atau watak anak. Dalam hal ini, Lickona mengacu pada pemikiran filosof Michael Novak yang berpendapat bahwa watak atau karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek yaitu, *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*, yang mana satu sama lain saling berhubungan dan terkait. Lickona menggarisbawahi pemikiran Novak. Ia berpendapat bahwa pembentukan karakter atau watak anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir, yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karakter anak pun dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu

konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral.

### **Moral Knowing (Pengetahuan Moral)**

Terdapat beragam jenis pengetahuan moral yang berkaitan dengan tantangan moral kehidupan. Berikut ini enam tahap yang harus dilalui dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan moral:

#### *Moral awarness (kesadaran moral)*

Kelemahan moral yang melanda hampir semua manusia dari segala jenis usia adalah adanya kebutaan atau kepapaan moral. Secara sederhana kita jarang melihat adanya cara-cara tertentu dalam masyarakat yang memperhatikan dan melibatkan isu-isu moral serta penilaian moral. Anak-anak muda misalnya, sering kali tidak peduli terhadap hal ini; mereka melakukan sesuatu tanpa mempertanyakan kebenaran suatu perbuatan.

#### *Knowing moral values (pengetahuan nilai-nilai moral)*

Nilai-nilai moral seperti rasa hormat terhadap kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan-santun, disiplin-diri, integritas, kebaikan, keharuan-keibaan, dan keteguhan hati atau keberanian, secara keseluruhan menunjukkan sifat-sifat orang yang baik. Kesemuanya itu merupakan warisan dari generasi masa lalu bagi kehidupan masa depan. Literatur etika mensyaratkan pengetahuan tentang nilai-nilai ini. Mengetahui nilai-nilai di atas berarti juga memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai itu dalam berbagai situasi.

#### *Perspective-taking.*

*Perspective-taking* adalah kemampuan untuk mengambil pelajaran

dari peristiwa yang menimpa atau terjadi pada orang lain; melihat suatu keadaan sebagaimana mereka melihatnya; mengimajinasikan bagaimana mereka berpikir, bereaksi, dan merasakannya. Hal ini merupakan prasyarat bagi dilakukannya penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dan berbuat adil atau pantas terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak dapat memahami mereka. Tujuan utama dari pendidikan moral adalah untuk membantu siswa agar mereka bisa memahami dunia ini dari sudut pandang orang lain, terutama yang berbeda dari pengalaman mereka.

### **Moral Reasoning (Alasan Moral)**

Moral reasoning meliputi pemahaman mengenai apa itu perbuatan moral dan mengapa harus melakukan perbuatan moral. Mengapa, misalnya, penting untuk menepati janji? Mengapa harus melakukan yang terbaik?. Moral reasoning pada umumnya menjadi pusat perhatian penelitian psikologis berkaitan dengan perkembangan moral.

### **Decision Making (Pengambilan Keputusan).**

Kemampuan seseorang untuk mengambil sikap ketika dihadapkan dengan problema moral adalah suatu keahlian yang bersifat reflektif. Apa yang dipilih dan apa akibat atau resiko dari pengambilan keputusan moral itu, bahkan harus sudah diajarkan sejak TK (Taman Kanak-kanak).

### **Self Knowledge**

Mengetahui diri sendiri atau mengukur diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit, tetapi hal ini sangat penting bagi perkembangan moral. Menjadi orang yang bermoral memerlukan

kemampuan untuk melihat perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis.

Perkembangan atas *self-knowledge* ini meliputi kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan bagaimana mengkompensasi kelemahan itu. Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan itu adalah dengan menjaga 'jurnal etik' (mencatat peristiwa-peristiwa moral yang terjadi, bagaimana merespon peristiwa moral itu, dan apakah respon itu dapat dipertanggung jawabkan secara etika).

### **Moral Feeling (Perasaan Moral)**

Sisi emosional dari karakter seringkali diabaikan dalam pembahasan-pembahasan mengenai pendidikan moral, padahal hal ini sangat penting. Sungguh (secara sederhana), mengetahui yang benar tidak menjamin perilaku yang benar. Banyak orang yang sangat pandai ketika berbicara mengenai yang benar dan yang salah, akan tetapi justru mereka memilih perbuatan yang salah.

1. *Conscience* (Kesadaran). Kesadaran memiliki dua sisi: sisi kognitif (pengetahuan tentang sesuatu yang benar), dan sisi emosional (perasaan adanya kewajiban untuk melakukan apa yang benar itu). Kesadaran yang matang, disamping adanya perasaan kewajiban moral, adalah kemampuan untuk mengonstruksikan kesalahan. Apabila seseorang dengan kesadarannya merasa berkewajiban untuk menunjukkan suatu perbuatan dengan cara tertentu, maka ia pun bisa menunjukkan cara untuk tidak melakukan perbuatan yang salah.

Bagi banyak orang, kesadaran adalah persoalan moralitas. Mereka memiliki komitmen terhadap nilai-

nilai moral dalam kehidupannya, karena nilai-nilai itu memiliki akar yang kuat dalam moral-diri mereka sendiri (moral self/hati nurani). Seperti, seseorang tidak dapat berbohong dan menipu karena mereka telah mengidentifikasi dengan tindakan moral mereka; mereka merasa 'telah keluar dari karakter' ketika mereka melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai mereka. Menjadi orang yang secara pribadi memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral ternyata memerlukan proses perkembangan, dan membantu siswa dalam proses ini merupakan tantangan bagi setiap guru pendidikan moral.

2. *Self-esteem* (penghargaan-diri). Ketika kita memiliki ukuran yang sehat terhadap penghargaan-diri, kita menilai diri kita sendiri. Ketika kita menilai diri kita sendiri, kita akan menghargai atau menghormati diri kita sendiri. Kita tidak akan menyalahgunakan anggota tubuh atau pikiran kita atau mengizinkan pihak-pihak untuk menyalahgunakan diri kita.

Kita memiliki penghargaan-diri, kita tidak akan bergantung pada restu atau izin pihak lain. Pembelajaran yang memperlihatkan siswa dengan penghargaan-diri yang tinggi memiliki tingkat halangan yang lebih besar bagi sejawatnya untuk memberi tekanan kepadanya. Ketika kita memiliki penghargaan yang positif terhadap diri kita sendiri, kita lebih suka memperlakukan orang lain dengan cara-cara yang positif pula. Ketika kita kurang memiliki penghormatan terhadap diri sendiri, maka baginya juga sangat sulit untuk mengembangkan rasa hormat kepada pihak lain.

Penghargaan-diri yang tinggi tidak dengan sendirinya dapat menjamin karakter yang baik. Hal ini bisa terjadi karena penghargaan-diri yang dimilikinya tidak didasarkan pada karakter yang baik, seperti misalnya karena kepemilikan, kecantikan atau kegantengan, popularitas, atau kekuasaan. Salah satu tantangan sebagai pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan penghargaan-diri yang didasarkan pada nilai-nilai seperti halnya tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan, atau didasarkan pada keyakinan pada kemampuan diri untuk kebaikan.

3. *Empathy* (empati). Empati adalah identifikasi dengan, atau seakan-akan mengalami, keadaan yang dialami pihak lain. Empati memungkinkan kita untuk memasuki perasaan yang dialami pihak lain. Empati merupakan sisi emosional dari *perspective-taking* (*hasibu anfusakum qabla antuhasau*).

Dewasa ini kita sedang menyaksikan hancurnya empati dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, meningkatnya kriminalitas anak-anak muda yang mengarah kepada sikap brutal. Mereka pada dasarnya mampu mengembangkan empatinya terhadap sesuatu yang mereka ketahui dan peduli, tetapi mereka sama sekali tidak dapat menunjukkan perasaan empati mereka kepada orang-orang yang menjadi korban dari kekerasannya. Salah satu tugas pendidik moral adalah mengembangkan empati yang bersifat umum.

4. *Loving the good*. Bentuk karakter yang paling tinggi diperlihatkan dalam kelakuan yang baik. Ketika seseorang mencintai yang baik, maka dengan senang hati ia akan



melakukan yang baik. Ia secara moral memiliki keinginan untuk berbuat baik, bukan semata-mata karena kewajiban moral. Kemampuan untuk mengisi kehidupan dengan perbuatan baik ini tidak terbatas bagi para ilmuwan, tetapi juga pada orang kebanyakan, bahkan anak-anak. Potensi untuk mengembangkan perilaku kehidupan yang baik ini dapat dilakukan melalui tutorial dan pelayanan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat luas.

5. *Self-control*. Emosi dapat membanjiri (mengatasi) alasan. Alasan seseorang mengapa *self-control* diperlukan untuk kebaikan moral. Kontrol-diri juga diperlukan bagi kegemaran-diri anak-anak muda. Apabila seseorang ingin mencari akar terjadinya penyimpangan sosial, salah satunya dapat ditemukan pada kegemaran-diri ini, demikian kata Walter Niogorski.
6. *Humility* (kerendahan hati). Kerendahan hati merupakan kebajikan moral yang sering diabaikan, padahal merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi yang efektif dari pengetahuan-diri (*self-knowledge*). Kerendahan hati dan pengetahuan-diri merupakan sikap berterus terang bagi kebenaran dan keinginan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan kita. Kerendahan hati merupakan pelindung terbaik bagi perbuatan jahat.

#### **Moral Action (Tindakan Moral)**

*Moral action* (tindakan moral), dalam pengertian yang luas, adalah akibat atau hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling*. Apabila seseorang

memiliki kualitas moral intelek dan emosi, kita bisa memperkirakan bahwa mereka akan melakukan apa yang mereka ketahui dan rasakan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang dimaksud dengan tindakan moral, berikut ini adalah tiga aspek dari karakter: kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

1. Kompetensi (*Competence*). Moral kompetensi adalah kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan masalah konflik misalnya, diperlukan keahlian-keahlian praktis: mendengar, menyampaikan pandangan tanpa mencemarkan pihak lain, dan menyusun solusi yang dapat diterima masing-masing pihak.
2. Kemauan (*Will*). Pilihan yang benar (tepat) akan suatu perilaku moral biasanya merupakan sesuatu yang sulit. Untuk menjadi dan melakukan sesuatu yang baik biasanya mensyaratkan adanya keinginan bertindak yang kuat, usaha untuk memobilisasi energi moral. Kemauan merupakan inti (*core*) dari dorongan moral.
3. Kebiasaan (*Habit*). Dalam banyak hal, perilaku moral terjadi karena adanya kebiasaan. Orang yang memiliki karakter yang baik, seperti yang dikatakan William Bennet, adalah orang yang melakukan tindakan 'dengan sepenuh hati', 'dengan tulus', 'dengan gagah berani', 'dengan penuh kasih atau murah hati', dan 'dengan penuh kejujuran'. Orang melakukan perilaku yang baik adalah karena didasarkan kekuatan kebiasaan.

Karena alasan-alasan di atas, sebagai bagian dari pendidikan moral,

maka harus banyak kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kebiasaan baik, dan memberikan praktik yang cukup untuk menjadi orang baik. Dengan demikian memberikan kepada mereka pengalaman-pengalaman berkenaan dengan perilaku jujur, sopan, dan adil (Lickona, 1991: 50-63).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian moral/moralitas adalah suatu tuntutan perilaku yang baik yang dimiliki oleh individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran/konsep, sikap, dan tingkah laku. Moral seseorang tidak hadir, tumbuh dan berkembang dengan begitu saja, akan tetapi perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam pembelajaran sejarah, moral sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik, karena proses pembelajaran sejarah memang bertujuan untuk membentuk moral peserta didik, yaitu moral yang sesuai dengan nilai falsafah hidupnya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati [13]. Salah satu ciri dari pendekatan kualitatif adalah bersifat naturalistik. Sehingga dalam penelitian ini peneliti hanya memberikan deskripsi atau gambaran tentang narasi yang ada dalam buku teks sejarah.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi adalah suatu metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari suatu teks [13]. Dalam penelitian ini yang dimaksud analisis teks adalah narasi sejarah yang terdapat dalam buku teks pelajaran Sejarah Indonesia wajib kelas X yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang berdasarkan pada Kurikulum 2013. Alasan penggunaan buku ini karena buku ini merupakan tafsir resmi sejarah yang diterbitkan oleh pemerintah. Sehingga penulis dapat melihat apakah buku tersebut memiliki relevansi dengan misi dan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Kurikulum 2013.

#### **Analisis Buku Teks**

Analisis penulisan buku teks sejarah, selain berdasarkan keilmuan dan berbahasa, harus pula didasarkan atas kesesuaiannya dengan materi yang dikembangkan serta manfaatnya bagi kehidupan siswa. Cara pandang ini dapat membantu penulis dalam tahapan menentukan kompetensi dasar yang tepat untuk siswa Berikut contoh yang penulis akan kaji adalah buku pembelajaran Sejarah pada jenjang SMA kelas X Adapun identitas buku tersebut adalah sebagai berikut:

Judul	: Sejarah Indonesia
Penerbit	: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun terbit	: 2013
Jumlah halaman	: 216 hlm
Kurikulum	: Kurikulum 2013
Kelas	: 10 SMA/SMK

Berikut ini, penulis menganalisa isi materi dari buku teks berdasarkan nilai-nilai pendidikan yang dapat membangkitkan kebanggaan dalam diri siswa terhadap bangsanya. Selain dari

itu siswa dapat mengetahui peristiwa masa lalu yang pernah terjadi di bangsa ini, dan siswa juga biasa menghargai betapa besarnya pengorbanan pahlawan-pahlawan dengan mempertaruhkan jiwa raganya. Penulis menemukan beberapa paragraf dalam materi yang memiliki kaitan dengan konsep pembelajaran sejarah yang memiliki aspek-aspek nilai patriotisme. Berikut contoh tersebut:

Pada bab II buku ini yakni pedagang, penguasa dan pujangga pada Masa Klasik (Hindu dan Budha), membahas mengenai karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

Terkait dengan pembangunan karakter siswa, pada awal bab ini penulis menggambarkan bahwa sejak dahulu masyarakat Indonesia memiliki karakter yang patut di jadikan pedoman bagi siswa, seperti religius, cinta damai dan toleransi. Hal ini tergambar dari tulisan Tulisan Taufik Abdullah yang dikutip oleh penulis, yaitu:

*“Masa Hindu-Buddha berlangsung selama kurang lebih 12 abad. Pembabakan masa Hindu-Buddha terbagi menjadi tiga, yaitu periode pertumbuhan, perkembangan, dan keruntuhan. Pada abad ke-16 agama Islam mulai mendominasi Nusantara. Namun, tidak berarti pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha hilang tergantikan kebudayaan Islam. Agama Islam mengakomodasi peninggalan Hindu-Buddha, tentunya dengan melakukan modifikasi agar tetap berselang beberapa abad, wujud peradaban Hindu-Buddha masih dapat kita*

*saksikan hingga sekarang, misalnya dalam perwujudan sastra dan arsitektur”.* (Sejarah Indonesia kelas X, 2013 hlm.55)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pada masa lalu sangat religius dan sudah menerapkan sikap toleransi antara umat beragama. Hal ini dapat di jadikan panutan bagi siswa bahwa sebagai masyarakat yang beragama kita harus memiliki sikap tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing, dan sikap toleransi di antara umat beragama agar terciptanya suasana yang cinta damai.

Materi yang terkait dengan pembangunan karakter siswa, tergambar pula pada materi Kerajaan Kalingga. Di kisahkan kehidupan sosial masyarakat Kerajaan Kalingga hidup teratur, aman dan tentram. Hal ini karena Kerajaan Kalingga dipimpin oleh Ratu yang bertanggung jawab terhadap rakyatnya, yaitu Ratu Sima. Ia adalah pemimpin yang tegas, jujur, sangat bijaksana dan taat terhadap peraturan yang berlaku dalam kerajaan itu, hal ini tergambar dari narasi berikut:

*“Untuk mencoba kejujuran rakyatnya, Ratu Sima pernah mencobanya, dengan meletakkan pundi-pundi di tengah jalan. Ternyata sampai waktu yang lama tidak ada yang mengusik pundi-pundi itu. Akan tetapi, pada suatu hari ada anggota keluarga istana yang sedang jalanjalan, menyentuh kantong pundi-pundi dengan kakinya Hal ini diketahui Ratu Sima. Anggota keluarga istana itu dinilai salah dan harus diberi hukuman mati. Akan tetapi atas usul persidangan para menteri, hukuman itu diperingan dengan hukuman potong kaki.*

*Kisah ini menunjukkan, begitu tegas dan adilnya Ratu Sima. Ia tidak membedakan antara rakyat dan anggota kerabatnya sendiri... Kepemimpinan raja yang adil, menjadikan rakyat hidup teratur, aman, dan tenteram.”* (Sejarah Indonesia kelas X, 2013, hlm. 74-75).

Selanjutnya pada masa Kerajaan Sriwijaya, sikap tanggung jawab dari seorang raja terlihat dari kesejahteraan rakyatnya. Sehingga dapat membangun rakyat yang merasa dirinya merupakan bagian dari kerajaan tersebut. Yang pada akhirnya membuat masyarakat memiliki rasa tanggung jawab untuk menciptakan suasana cinta damai, dengan melaksanakan kehidupan bertoleransi, adil dan tentram. Seperti yang dilakukan oleh Raja Balaputradewa. Pada masa pemerintahannya sekitar abad ke-9 M, Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim berkembang pesat dan mencapai zaman keemasannya. Hal ini terjadi karena sikap tanggung jawab raja untuk menjalankan tugas dan kewajibannya.

Sebagai sebuah kerajaan maritim yang berkembang pesat pada waktu itu, Kerajaan Sriwijaya memperlihatkan bahwa masyarakatnya hidup dengan damai dan mempunyai sikap toleransi yang tinggi. Karena sebagai pusat perdagangan, pastinya Kerajaan Sriwijaya banyak mengalami kontak dengan penduduk luar atau asing. Hal tersebut telah memperkuat kedudukan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim. Untuk memperkuat kedudukannya, Sriwijaya membentuk armada angkatan laut yang kuat. Melalui armada angkatan laut yang kuat Sriwijaya mampu mengawasi perairan di Nusantara. Hal ini sekaligus merupakan jaminan

keamanan bagi para pedagang yang ingin berdagang dan berlayar di wilayah perairan Sriwijaya dan memperlihatkan tanggung jawab Sriwijaya terhadap para pedagang.

## **SIMPULAN**

Salah satu contoh dari historiografi yang digunakan bagi pendidikan adalah penulisan buku teks. Pengertian buku teks telah banyak disampaikan oleh para pakar yang diantaranya, bahwa buku teks pelajaran adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas, dengan cermat yang disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks pelajaran adalah buku yang memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran. Buku mengandung informasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui apa yang terjadi pada masa lalu, masa sekarang dan kemungkinan masa yang akan datang. Kehadiran buku teks di lembaga pendidikan yang memang kondisinya sangat kompleks sudah tentu mempunyai nilai tertentu. Nilai buku teks bergantung pada bobotnya, juga pada misi, dan juga fungsinya.

## **REKOMENDASI**

Proses pendidikan berperan besar dalam membentuk karakter dan nilai moral peserta didik. Pemerintah telah melakukan berbagai usaha dalam bentuk program pendidikan agar melahirkan generasi bangsa yang bermoral. Salah satu usaha konkrit tersebut adalah penulisan dan penerbitan buku teks pelajaran sejarah. Usaha ini tentu perlu dukungan dari berbagai pihak yang terkait, salah

satunya para peneliti di bidang Pendidikan Sejarah. Peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk memperdalam kajian tentang nilai moral dari berbagai suku di Indonesia agar wawasan peserta didik semakin luas. Selain itu, peneliti pun mengharapkan agar peserta didik tidak sekedar mendapatkan hafalan, tapi juga pembentukan karakter positif yang mengakar dalam jiwa setiap generasi bangsa melalui pembelajaran Sejarah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- [2] Sitepu, B.P. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Charnysh, Volha, Lucas, Christopher, and Singh, Prerna. (2015). *The Ties That Bind: National Identity Salience and Pro-Social Behavior Toward the Ethnic Other*. *Comparative Political Studies* 2015, Vol. 48(3).
- [4] Shahin, Mahdi. (2016). *The Historical Review on the Process of National Identity Formation*. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol 7 No 1 S1 January 2016.
- [5] Moch, Ali. R. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah di Indonesia*. Jakarta: PT LKiS Pelangi Aksara
- [6] Loveridge, A. J. dkk. (ed.). (1972). *Persiapan Naskah Buku Pelajaran: Pembimbing bagi Pengarang di Negara-negara Berkembang*. Terjemahan Hasan Amin. Jakarta: Balai Pustaka.
- [7] Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos wacana Ilmu.
- [8] Patrick, J.J. (1998). *High School Government Textbooks*. *Eric Digest*, Ed 301532, December
- [9] Kochhar S. K. (2008). *Teaching of History, Pembelajaran Sejarah*. Bandung : Grasindo.
- [10] Baron, Christine. (2012). *Understanding Historical Thinking at Historic Sites*. *Journal of Educational Psychology*, Volume 104, Nomor 3, edisi 2012.
- [11] Hasan, S. H. (2000). *Kurikulum dan Buku Teks Sejarah*. *Historia Jurnal Pendidikan Sejarah FPIPS UPI*.
- [12] Sjamsuddin, H. (2000). *Penulisan Buku Teks Sejarah: Kriteria dan Permasalahannya*. *Historia Jurnal Pendidikan Sejarah FPIPS UPI*, 1(1).
- [13] Mulyana, A. dan Darmiasti. (2009). *Hitoriografi Di Indonesia: Dari Magis-Religius hingga Strukturalis*. Bandung: Refika Aditama.